



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 1842-1850

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara *Fear of Missing Out (FoMO)* dan Perilaku Berisiko dalam Perdagangan Kripto pada Dewasa Muda

Edward Bellarmino^{1✉}, Fransisca Iriani Roesmala Dewi²

Universitas Tarumanagara

Email: edward.705210214@stu.untar.ac.id^{1✉}

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam transaksi perdagangan yang kini semakin berbasis digital. Salah satu fenomena yang muncul adalah perdagangan kripto yang semakin diminati oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *Fear of Missing Out (FoMO)* dan perilaku berisiko dalam perdagangan kripto pada dewasa muda. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 265 partisipan berusia 18 hingga 40 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner elektronik yang berisi aitem dari *Fear of Missing Out scale (FoMOs)* dan *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) scale* menggunakan skala Likert. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *FoMO* dan perilaku berisiko ($r_s(263) = 0.812, p < 0.01$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *FoMO*, semakin besar kecenderungan individu untuk mengambil risiko dalam perdagangan kripto. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *FoMO* dapat mendorong keputusan investasi yang lebih berisiko, terutama di kalangan investor muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi individu, keluarga, dan pemerintah mengenai pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan risiko dalam berinvestasi di *cryptocurrency*.

Kata Kunci: *FoMO, Perilaku Berisiko, Perdagangan Kripto, Dewasa Muda*

Abstract

The development of digital technology has transformed various aspects of life, including trade transactions that are increasingly digital-based. One emerging phenomenon is cryptocurrency trading, which is gaining popularity among the Indonesian public. This study aims to explore the relationship between Fear of Missing Out (FoMO) and risk-taking behavior in cryptocurrency trading among young adults. The method used is quantitative with a correlational design, involving 265 participants aged 18 to 40 years. Data were collected through an electronic questionnaire containing items from the Fear of Missing Out scale (FoMOs) and the Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) scale using a Likert scale. The analysis results indicate a significant positive relationship between FoMO and risk-taking behavior ($r_s(263) = 0.812, p < 0.01$), showing that the higher the level of FoMO, the greater the individual's tendency to take risks in cryptocurrency trading. These findings align with previous research indicating that FoMO can drive riskier investment decisions, particularly among young investors. This research is expected to provide insights for individuals, families, and the government regarding the importance of financial literacy and risk management in investing in cryptocurrency.

Keywords: *FoMO, Risk-Taking Behavior, Cryptocurrency Trading, Young Adult*

PENDAHULUAN

Teknologi digital berdampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Hampir seluruh aktivitas manusia saat ini sudah berbasis digital, termasuk transaksi perdagangan (Fahira, 2021). Masyarakat dapat melakukan transaksi dengan mudah dan cepat karena akses telah terbuka tak terbatas ruang dan waktu. Perkembangan ekonomi digital juga memicu inovasi dan memunculkan model bisnis baru yang berintegrasi antar sektor bisnis (Kalesaran, 2022). Salah satu model bisnis terbaru terjadi pada perdagangan investasi yang makin marak di seluruh lapisan masyarakat.

Investasi adalah salah satu cara individu atau kelompok untuk mencari keuntungan dari uang yang dimiliki (Setiawan, 2020). Investasi dapat berupa properti (tanah dan emas), surat berharga (saham, obligasi, deposito), aset-aset derivatif (opsi, *futures*, *forward*) hingga valuta asing (valas). Bentuk investasi baru yang muncul dan populer di masyarakat saat ini perdagangan *cryptocurrency*. Bahkan, perdagangan *cryptocurrency* menjadi aset teratas di pasar keuangan global dan menarik perhatian seluruh kalangan, baik media, investor, serta regulator (Almeida & Gonçalves, 2023). Di Indonesia pun perdagangan *cryptocurrency* mengalami peningkatan investor dari tahun sebelumnya. Sebelumnya nilai transaksi kripto hanya mencapai 149 triliun rupiah, sedangkan pada awal tahun 2024 mencapai 211 triliun rupiah (Kementerian Perdagangan (Kemendag), 2024).

Perdagangan *cryptocurrency* adalah perdagangan mata uang kripto untuk mendapatkan keuntungan baik dalam jangka pendek atau panjang. Investasi perdagangan

cryptocurrency menyerupai perdagangan saham, tetapi risiko yang dimiliki lebih tinggi. Contoh dari investasi kripto yang sering dibeli oleh masyarakat, yaitu Bitcoin, Ethereum, dan lain sebagainya. Masyarakat berinvestasi pada perdagangan *cryptocurrency* tersebut karena mata uang kripto memiliki potensi keuntungan yang besar dan volatilitas pasar yang tinggi (Kim, 2021). Namun, perdagangan *cryptocurrency* sangatlah berisiko karena bersifat tidak stabil pada pasar perdagangan. Nilai *cryptocurrency* dapat melambung dan merosot dalam waktu singkat (Friederich et al., 2024). Hal inilah yang menjadi alasan bahwa dalam berinvestasi diperlukannya keberanian sebelum membeli mata uang kripto. Investor dapat kehilangan seluruh uangnya apabila nilai mata uang kripto mengalami penurunan. Peluang dari berinvestasi pada mata uang kripto tidak terlalu jelas dan dapat dikatakan sebagai perilaku yang berisiko.

Corbet et al. (2019) mengungkapkan bahwa perdagangan kripto dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku berisiko. Perilaku berisiko adalah perilaku dalam pengambilan keputusan yang memiliki risiko atau tidak terjamin dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi kehidupan manusia (Molina et al., 2013). Perilaku berisiko mengarah pada perilaku yang menimbulkan dampak negatif, seperti kerugian fisik (narkoba, alkohol), ekonomi (judi), atau psikososial (seks bebas, tindakan kriminal). Perilaku berisiko ini biasanya dilakukan oleh dewasa muda karena pada usia dewasa muda memiliki impulsivitas dan ketidakstabilan emosi yang lebih tinggi (National Academies of Sciences, 2020).

Masa dewasa muda merupakan fase transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun (Santrock, 2012). Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, emosional, maupun kognitif. Beberapa karakteristik dewasa muda meliputi: (1) kemampuan untuk membuat keputusan terkait karir, kesehatan, dan hubungan pribadi; (2) berperan sebagai anak, pekerja, orang tua, dan pasangan hidup; serta (3) bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat, menunjukkan kematangan psikologis dengan berpikir secara sistematis dan analitis (Ariffin et al., 2021). Pada rentang usia ini otak mengalami perkembangan dan mengontrol impuls untuk mengambil keputusan secara matang (National Academies of Sciences, 2020). Namun, individu dalam fase ini juga sering merasa cemas jika merasa tertinggal dibandingkan orang lain, yang dikenal dengan istilah *Fear of Missing Out (FoMO)*.

Fear of Missing Out (FoMO) adalah fenomena psikologis yang terjadi ketika seseorang merasa khawatir akan kehilangan kesempatan berharga yang dialami orang lain. Fenomena ini juga berperan penting dalam memengaruhi perilaku investor dalam perdagangan kripto (Przybylski et al., 2013). *FoMO* sering kali mendorong individu untuk membuat keputusan

investasi berisiko tanpa analisis yang cukup, hanya karena takut melewatkan peluang yang mungkin dimanfaatkan oleh orang lain (Gerrans et al., 2023).

Fenomena *FoMO* terkait pengambilan keputusan berisiko dalam pembelian mata uang kripto juga terjadi di sekitar lingkungan peneliti. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pembeli kripto, narasumber mengungkapkan bahwa awalnya ia membeli kripto hanya untuk coba-coba. Dorongan itu muncul karena sering melihat perdagangan kripto di internet dan mendengar cerita dari teman-temannya tentang keuntungan yang diperoleh. Namun, kurangnya pengetahuan tentang kripto berakibat ia harus mengalami kerugian sebesar 9,5 juta rupiah (RM, Komunikasi Personal, 6 Agustus 2024).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Paul Gerrans, Sherin Babu Abisekaraj, dan Zhangxin (Frank) Liu (2023) dengan judul "*The fear of missing out on cryptocurrency and stock investments: Direct and indirect effects of financial literacy and risk tolerance*". Penelitian tersebut menjabarkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *FoMO Direct Crypto* dengan *Financial Literacy* ($r = 0.11, p < 0.05$) dan *Risk Tolerance* ($r = 0.24, p < 0.05$) (Gerrans et al., 2023). Namun, pada penelitian tersebut tidak dijelaskan mengenai hubungan *FoMO* dan perilaku berisiko.

Berdasarkan fenomena tersebut membuat peneliti ingin mengeksplorasi hubungan antara *FoMO* dan perilaku berisiko dalam perdagangan kripto pada dewasa muda. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara *Fear of Missing Out (FoMO)* dan Perilaku Berisiko dalam Perdagangan Kripto pada Dewasa Muda".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi karena peneliti ingin menganalisis seberapa besar keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti secara objektif dan sistematis (Creswell, 2019). Peneliti menggunakan *convenience sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Peneliti membatasi kriteria tertentu dalam pengambilan data partisipan, seperti demografi, usia, dan penggunaan media sosial. Peneliti mengambil data partisipan melalui komunitas para pembeli atau pengguna kripto di sosial media, seperti seperti Instagram, Whatsapp, Facebook, ataupun Line. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner elektronik yang difasilitasi oleh *Google Form*.

Berdasarkan persebaran yang dilakukan peneliti mendapatkan partisipan sebanyak 269 orang dengan rentang usia 18 sampai 40 tahun ($M = 25.65, SD = 4.2$) dengan mayoritas usia 23 dan 25 tahun (27 orang atau 10.19%). Dari 269 partisipan didominasi oleh laki-laki

sebanyak 150 orang (56.60%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 115 orang (43.40%). Peneliti membatasi sampel partisipan minimal 6 bulan menggunakan kripto agar peneliti dapat melihat bahwa pembelian kripto dapat berisiko terhadap kehidupannya. Hasil menunjukkan bahwa partisipan mayoritas telah melakukan pembelian kripto selama 2 tahun (81 orang atau 30.57%). Sedangkan, partisipan yang paling sedikit adalah partisipan yang telah menggunakan kripto 5 tahun (12 orang atau 4.53%). Selain itu, peneliti juga melakukan kategorisasi berdasarkan jenis pekerjaan, seperti pelajar, mahasiswa, karyawan, dan pengusaha. Kebanyakan partisipan merupakan seorang karyawan dengan jumlah 180 orang (67.93%) dan mahasiswa 83 orang (31.32%). Penjelasan lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 1.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi dari *fear of missing out (FoMO)* terhadap perilaku berisiko. Dalam pengukuran korelasi, peneliti memerlukan beberapa peralatan penelitian, salah satunya adalah alat ukur. Alat ukur yang digunakan untuk melihat perasaan takut tertinggal adalah *Fear of Missing Out scale (FoMOs)* yang dikaji oleh (Przybylski et al., 2013). Alat ukur ini memiliki 10 butir positif dengan instrumen penelitian skala Likert dengan 5 poin, dari 1 = sangat tidak pernah hingga 5 = selalu. Contoh dari butir yang digunakan adalah "Saya khawatir teman-teman saya memiliki pengalaman yang lebih memuaskan daripada saya" dan "Terkadang, saya bertanya-tanya apakah saya menghabiskan terlalu banyak waktu mengikuti apa yang sedang terjadi." Koefisien *Cronbach's Alpha* untuk skala ini adalah $0.922 > 0.5$ dengan validitas alat ukur > 0.200 berarti semua butir dapat dilibatkan pada alat ukur. Alat ukur ini merupakan alat ukur unidimensi atau hanya memiliki satu dimensi.

Pengukuran variabel yang lain adalah seberapa besar perilaku yang dilakukan berisiko terhadap kehidupannya. Pengukuran variabel ini menggunakan *Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) scale* yang dikembangkan oleh (Blais & Weber, 2006) . Skala *DOSPRT* dirancang dengan 30 butir dengan 5 dimensi. Namun, peneliti hanya menggunakan dimensi *financial decisions* saja karena hanya dimensi tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada dimensi tersebut hanya berjumlah 6 butir dan peneliti mengembangkannya menjadi 15 butir positif. Pada instrumen ini peneliti menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak pernah) hingga 5 (selalu). "Mempertaruhkan pendapatan harian pada permainan poker berisiko tinggi" merupakan salah satu butir yang berasal dari *DOSPRT* Sedangkan, contoh butir yang dikembangkan oleh peneliti yaitu "Seberapa sering Anda mengambil risiko untuk membeli koin atau token yang 'High risk, high return?' (Contoh: Meme coin dan small cap altcoin)." Alat ukur ini memiliki *Cronbach's Alpha* $0.955 > 0.5$

dengan indeks validitas per butir > 0.2 dan dapat diartikan bahwa semua butir dapat digunakan karena tidak ada butir yang gugur.

Tabel 1. Deskripsi Umum Partisipan Penelitian

Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	150	56.60	265
	Perempuan	115	43.40	
Jenis Pekerjaan	Pelajar	1	0.38	265
	Mahasiswa	83	31.32	
	Karyawan	180	67.93	
	Pengusaha	1	0.38	
Lama Penggunaan	< 1 Tahun	29	10.94	265
	1 Tahun	54	20.38	
	2 Tahun	81	30.57	
	3 Tahun	55	20.76	
	4 Tahun	21	7.93	
	5 Tahun	12	4.53	
	> 5 Tahun	13	4.91	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran dua variabel, yaitu *FoMo* dan perilaku berisiko menggunakan skala Likert 5 poin. *Mean hipotetik* dari skala tersebut berasal dari median, yaitu di bernilai 3. Peneliti melakukan perhitungan deskriptif statistik terhadap ketiga variabel menggunakan *Jeffreys's Amazing Statistics Program (JASP)*. Dari pengujian tersebut didapatkan *mean empiris* yang berbeda dari kedua variabel. Nilai *FoMo* pada partisipan memiliki rata-rata sebesar 4.04 dengan $SD = 0.73$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *mean empiris* lebih besar dari *mean hipotetik* sehingga dapat diartikan bahwa partisipan memiliki ketakutan akan ketertinggalan yang relatif tinggi. Sedangkan, pada variabel perilaku berisiko diperoleh $M = 4.01, SD = 0,78$ yang lebih besar dari *median*. Data tersebut dapat dikatakan bahwa partisipan dari penelitian relatif melakukan perilaku berisiko. Penjelasan lebih detail dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Deskriptif Variabel

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean Hipotetik	Mean Empirik	SD
Fear of Missing Out	1.4	5	3	4.04	0.73
Perilaku Berisiko	1	5	3	4.01	0.78

Selanjutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis untuk memeriksa hubungan antara kedua variabel. Namun, sebelum dilakukannya pengujian hipotesis, peneliti menguji asumsi apakah data berdistribusi normal atau tidak untuk menentukan metode korelasi yang digunakan. Peneliti melakukan pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap data kedua variabel karena data yang dihitung lebih dari 30. Hasil dari pengujian ini menunjukkan data tidak berdistribusi normal atau $p < 0.05$.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi, peneliti menyatakan bahwa pengujian data yang tidak berdistribusi normal menggunakan nonparametrik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman untuk melihat adanya hubungan positif yang signifikan dari *FoMo* ($M = 4.04$, $SD = 0.73$) dan perilaku berisiko ($M = 4.01$, $SD = 0.78$). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, didapatkan hasil $r_s(263) = 0.812$, $p < 0.01$ atau kedua variabel memiliki hubungan positif yang signifikan. Semakin tinggi *fear of missing out* seseorang, semakin tinggi pula ia akan melakukan perilaku berisiko dan juga sebaliknya.

Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gerrans et al. (2023) pada mahasiswa The University of Western Australia. Penelitian tersebut menangkap adanya hubungan positif yang signifikan antara *FoMo Direct Crypto* dengan *Financial Literacy* ($r = 0.11$, $p < 0.05$) dan *Risk Tolerance* ($r = 0.24$, $p < 0.05$). Penelitian ini menemukan bahwa *FoMo* memiliki pengaruh lebih kuat terhadap investasi kripto dibandingkan saham, terutama pada investor muda, laki-laki, dan mereka yang sudah terlibat dalam kripto. *FoMo* memiliki dampak lebih besar dalam mendorong pilihan investasi yang lebih berisiko seperti kripto (Gerrans et al., 2023). Menariknya, literasi keuangan dan toleransi risiko juga berperan penting dalam membentuk perilaku investasi (Zhao & Zhang, 2021).

Penelitian ini juga menyoroti bahwa literasi keuangan dapat menjadi penahan kecil terhadap efek *FoMo* pada investasi saham, meskipun efek ini lebih lemah pada kripto (Gerrans et al., 2023). Selain itu, *FoMo* dapat mendorong individu untuk membuat keputusan keuangan yang terburu-buru, di mana pengaruh langsung dan tidak langsungnya bervariasi tergantung pada pengetahuan dan sifat kepribadian investor. Misalnya, neurotisisme berkaitan negatif dengan investasi kripto, sedangkan ekstrovertasi berhubungan positif dengan toleransi risiko (Oehler et al., 2018).

SIMPULAN

Hipotesis dari penelitian terbukti bahwa ada hubungan antara *FoMO* dengan perilaku berisiko pada dewasa muda yang melakukan pembelian kripto. Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak ada gambaran mengenai faktor lain yang mempengaruhi dari pembeli kripto melakukan perilaku berisiko tersebut. Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain, seperti kontrol diri untuk menggambarkan terkait cara mereka menahan diri untuk melakukan pembelian kripto yang dapat merugikan finansialnya. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa melakukan perbandingan statistik deskriptif yang telah didapatkan.

Saran praktis dari peneliti ditujukan pada beberapa pihak, yaitu partisipan, keluarga, dan pemerintah. Saran untuk partisipan bisa mencari informasi mengenai kripto agar tidak salah mengambil langkah, lebih bisa mengontrol diri, dan dalam melakukan pembelian tidak menggunakan uang untuk kebutuhan primer atau istilahnya "uang dingin". Selain itu, saran diberikan untuk keluarga atau lingkungan para pengguna kripto dapat lebih memberikan masukan agar para pengguna tersebut tidak sampai merugikan keuangan keluarga. Bahkan, keluarga dapat melakukan pengawasan terhadap penggunaan uang. Saran yang terakhir ditunjukkan kepada pemerintah agar dapat memberikan sosialisasi mengenai perdagangan mata uang kripto dan dampak yang akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, J., & Gonçalves, T. C. (2023). A systematic literature review of investor behavior in the cryptocurrency markets. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 37, 100785. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2022.100785>
- Ariffin, N. Mohd., Miftahul Jannah, & Kamsani, S. R. (2021). PERKEMBANGAN USIA DEWASA : TUGAS DAN HAMBATAN PADA KORBAN KONFLIK PASCA DAMAI. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10430>
- Blais, A.-R., & Weber, E. U. (2006). A Domain-Specific Risk-Taking (DOSPERT) scale for adult populations. *Judgment and Decision Making*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.1017/S1930297500000334>
- Corbet, S., Cumming, D. J., Lucey, B. M., Peat, M., & Vigne, S. (2019). Investigating the Dynamics Between Price Volatility, Price Discovery, and Criminality in Cryptocurrency Markets. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3384707>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fahira, A. D. (2021). Analisis Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Wilayah Asia Tenggara Tahun 2010-2018) [Jurnal Ilmiah]. Universitas Brawijaya.

- Friederich, F., Meyer, J., Matute, J., & Palau - Saumell, R. (2024). CRYPTO - MANIA: How fear - of - missing - out drives consumers' (risky) investment decisions. *Psychology & Marketing*, 41(1), 102–117. <https://doi.org/10.1002/mar.21906>
- Gerrans, P., Abisekaraj, S. B., & Liu, Z. (Frank). (2023). The fear of missing out on cryptocurrency and stock investments: Direct and indirect effects of financial literacy and risk tolerance. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 103–137. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.6>
- Kalesaran, A. (2022). Akibat Hukum Digitalisasi Perdagangan Saham Menurut Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Di Indonesia. *Lex Privatum*, 10(6).
- Kementerian Perdagangan (Kemendag). (2024, May 27). Transaksi Kripto Indonesia Sentuh Rp 211 Triliun hingga April 2024. <https://www.kemendag.go.id/Berita/Pojok-Media/Transaksi-Kripto-Indonesia-Sentuh-Rp-211-Triliun-Hingga-April-2024>.
- Molina, K. M., Molina, K. M., Goltz, H. H., Kowalkowski, M. A., Hart, S. L., Latini, D., Turner, J. R., Turner, J. R., Rosenberg, L., Piper, S., Rosenberg, L., Piper, S., Wolf, T., Estabrooks, P. A., Harden, S. M., Allen, K. C., Rodriguez-Murillo, L., Salem, R. M., Turner, J. R., ... Gidron, Y. (2013). Risky Behavior. In *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (pp. 1692–1693). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_1551
- National Academies of Sciences, E. and M. (2020). Promoting Positive Adolescent Health Behaviors and Outcomes. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25552>
- Oehler, A., Wendt, S., Wedlich, F., & Horn, M. (2018). Investors' Personality Influences Investment Decisions: Experimental Evidence on Extraversion and Neuroticism. *Journal of Behavioral Finance*, 19(1), 30–48. <https://doi.org/10.1080/15427560.2017.1366495>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, E. P. (2020). Analisis Potensi dan Risiko Investasi Cryptocurrency di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 19(2), 130–144. <https://doi.org/10.12695/jmt.2020.19.2.2>
- Zhao, H., & Zhang, L. (2021). Financial literacy or investment experience: which is more influential in cryptocurrency investment? *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1208–1226. <https://doi.org/10.1108/IJBM-11-2020-0552>.